

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Luas Juring Lingkaran Kelas VI SDN Sawah Besar 01 Dengan Model *Problem Based Learning*

Nurlaily Fibrianti¹, Farida Nursyahidah², Bagus Ardi Saputo³, Hamidah Noer⁴
Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}, SDN Sawah Besar 01⁴

e-mail: nurlailyfibri98kds@gmail.com¹, faridanursyahidah@upgris.ac.id², bagusardi@upgris.ac.id³, hamidahnoer59@gmail.com⁴

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Januari 2023
Revisi: 15 April 2023
Disetujui: 16 Mei 2023
Dipublikasikan: 30 Juni 2023

Keyword

Problem Solving Skill
Problem Based Learning
Mathematics

Abstract

This study contains an analysis of problem-solving abilities on the material of the area of a circular section using a Problem Based Learning model in class VI of SDN Sawah Besar 01, Semarang City. Problem solving abilities are abilities that need to be developed in the 2013 curriculum. Learning models that can be applied to hone problem solving skills include the Problem Based Learning model. The purpose of this research is to analyze problem-solving abilities on the area of circular arc using the Problem Based Learning model. This study used a descriptive qualitative research method with a total of 35 students in class VI A, 20 male students and 15 female students as research samples. The results of this study indicate that 26 out of 35 students in class VI A of 35 students meet the Minimum Mastery Criteria (KKM) with a percentage of 74,28% this shows students can achieve mastery learning with problem solving indicators.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menambah pengetahuan serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dalam proses pendidikan terdapat pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Mulia (2020) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha seorang guru dalam mendorong siswa serta memfasilitasi dalam belajar untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas sering kali dihadapkan pada suatu permasalahan, baik itu berkaitan dengan faktor internal (karakteristik peserta didik yang beragam, gaya belajar yang berbeda-beda, serta kemampuan pemahaman setiap peserta didik yang berbeda pula) maupun faktor eksternal (lingkungan, pola asuh orang tua, perkembangan zaman). Seringkali terjadi banyak masalah pada pembelajaran matematika karena matematika dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Afriansyah (2019) berpendapat matematika adalah salah satu mata pelajaran inti yang ada pada jenjang sekolah dasar dan wajib dipelajari oleh siswa. Hal ini sejalan dengan Roswanti, Supandi, & Farida (2020) bahwa matematika adalah ilmu dasar yang harus dipelajari dan dikuasi setiap orang karena matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa, hal ini terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 (Utami & Wusta, 2017). Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kecakapan yang ada dalam diri siswa untuk menyelesaikan masalah sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Gunantara, 2014).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang dalam proses pemikiran dan pencarian solusi dari suatu permasalahan. Ripai (2019) menyatakan pendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah perlu dimiliki oleh siswa terutama pada jenjang sekolah dasar karena kemampuan ini dapat membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Implementasi pada

proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman sendiri, dan mengarah pada terbentuknya kemampuan memecahkan masalah.

Setiap persoalan yang dihadapi siswa tidak dapat sepenuhnya dikatakan masalah. Menurut Herlambang (2016) suatu masalah dapat diartikan sebagai situasi dimana seseorang diminta untuk menyelesaikan persoalan yang belum memahami pemecahannya. Sedangkan Saad & Ghani (2018) mengemukakan masalah terjadi ketika siswa menghadapi pertanyaan yang sulit, yang mereka rasa tidak mampu menjawab dalam waktu singkat atau tidak mampu menyelesaikan karena kurangnya informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah adalah sesuatu persoalan yang dihadapi oleh siswa sehingga membuat mereka menjadi termotivasi dan tertantang dengan tugas atau pertanyaan untuk menyelesaikannya. Huda (2016) menyatakan bahwa ada empat kemampuan yang harus disiapkan untuk memenuhi tuntutan dunia diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan kreativitas. Salah satu kemampuan yang paling dasar dan harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Agar kemampuan tersebut tercapai dengan baik guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah yaitu model *Problem Based Learning*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Noriza (2015) yang menyatakan model pembelajaran berbasis masalah efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan hasil penelitian Abdullah (2015) bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan di kehidupan nyata (Abidin, 2018). Siswa harus mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang tidak diketahui serta belajar untuk memecahkan masalah. Model *Problem Based Learning* adalah salah satu model yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* siswa menfikirkan masalah, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi solusi, mengevaluasi pilihan-pilihan, dan menyimpulkan hasil pekerjaan. Amalludin (2016) menyatakan *Problem Based Learning* mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencari pemecahan masalah sehingga kemampuan siswa dapat berkembang positif.

Namun kenyataannya yang terjadi pada pembelajaran di Indonesia masih berpusat pada guru atau teacher center learning. Guru belum menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi misalnya model *Problem Based Learning*. Selain itu yang ditemukan di sekolah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah (Asih & Ramdhani, 2019). Siswa kurang mampu dalam menyelesaikan soal dengan indikator pemecahan masalah (Sopian & Afriansyah, 2017). Hal ini senada dengan penelitian Roswanti, Supandi, & Farida (2020) tingkat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa berbeda-beda, dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat yaitu tinggi, sedang, dan rendah keadaan ini bisa disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi siswa dalam memecahkan masalah baik internal maupun eksternal.

Guru tidak selalu mengorientasikan siswa pada suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tidak memperhatikan kemampuan pemecahan masalah siswa. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui serta menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model *Problem Based Learning*. Selain itu apakah kemampuan

pemecahan masalah siswa akan lebih baik apabila diterapkan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menambah inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Samsul (2019) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi lebih baik dengan model *Problem Based Learning*. Persentase siswa kelas dengan model *Problem Based Learning* mencapai ketuntasan minimal 68 melampaui 75%, rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada kelas pembelajaran konvensional.

Dari masalah di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembaharuan cara pembelajaran guna untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satunya adalah menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah pada siswa sekolah dasar menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika khususnya materi luas juring lingkaran kelas VI.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sawah Besar 01 pada kelas VI A tahun pelajaran 2022/2023 dengan materi luas juring lingkaran. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI A di SDN Sawah Besar 01. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang di uji cobakan di kelas VI A SD N Sawah Besar 01, Kota Semarang. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi luas juring lingkaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Instrumen penelitian meliputi tes evaluasi pada akhir pembelajaran dan catatan lapangan. Menurut Moleong (2010) suatu penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara pada pengumpulan data di lapangan. Pada waktu melakukan Praktik Pengalaman Lapangan 1 peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas VI A. Peneliti melakukan pencatatan tertulis dan dokumentasi berupa foto mengenai apa yang diamati dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Sedangkan hasil evaluasi digunakan sebagai alat ukur untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Soal evaluasi terdiri dari 5 soal, dengan beberapa soal merupakan soal pemecahan masalah.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu triangulasi data teknik yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis adalah model interaktif Milles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yang mencakup tiga kegiatan, yaitu: mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan oleh peneliti untuk dianalisis yaitu data penilaian hasil mengerjakan soal evaluasi kemampuan pemecahan masalah oleh siswa kelas VI A mata pelajaran matematika materi luas juring lingkaran. Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah dianalisis menggunakan rubrik penskoran pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah menurut Polya.

Tabel 1

Fibrianti, dkk (Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Luas Juring Lingkaran...)

Rubrik penilaian kemampuan pemecahn masalah

Aspek yang dinilai	Reaksi terhadap soal	Skor
Memahami masalah	a. Tidak ada jawaban sama sekali	0
	b. Menuliskan diketahui/ditanya	1
	c. Memahami informasi dengan kurang tepat/ lengkap	2
	d. Berhasil memahami masalah secara menyeluruh	3
Menyusun rencana penyelesaian	a. Tidak ada urutan langkah penyelesaian	0
	b. Langkah penyelesaian ada tetapi belum jelas	1
	c. Langkah penyelesaian mengarah pada jawaban benar tetapi belum lengkap	2
	d. Menyajikan langkah penyelesaian dengan benar	3
Melaksanakan penyelesaian	a. Tidak ada penyelesaian sama sekali	0
	b. Ada penyelesaian tetapi prosedur tidak jelas	1
	c. Menggunakan prosedur tertentu yang benar tetapi perhitungan salah	2
	d. Menggunakan prosedur tertentu yang benar	3
Mengecek kembali jawaban	a. Tidak menuliskan kesimpulan	0
	b. Menulis kesimpulan dengan kurang tepat	1
	c. Menulis kesimpulan dengan tepat	2

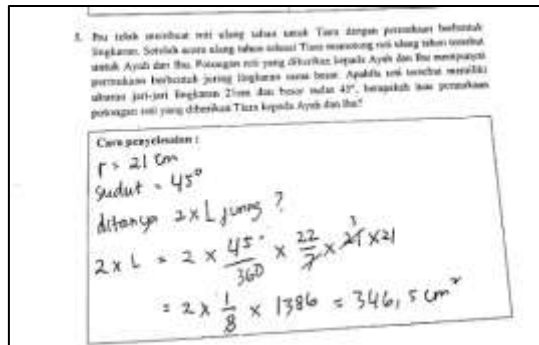
Peneliti menyusun perangkat pembelajaran meliputi RPP, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, media pembelajaran, kisi-kisi soal evaluasi, lembar soal evaluasi, serta instrmen penilaian. Selanjutnya melakukan pembimbingan kepada guru pamong dan dosen pembimbing terkait perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Tahap selanjutnya yaitu melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hasil evaluasi yang telah dikerjakan oleh peserta didik selanjutnya akan dinilai dan dianalisis menggunakan instrumen penilaian butir soal. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran matematika dengan materi luas juring lingkaran kepada siswa kelas VI A menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil uji tes evaluasi kemampuan pemecahan masalah secara keseluruhan tergolong cukup baik. Sebanyak 35 siswa yang mengikuti tes 74,28% sudah melewati batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai tertinggi yaitu 100. Sedangkan 25,71% siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dikarenakan siswa tersebut belum menyelesaikan soal sesuai indikator pemecahan masalah. Siswa tersebut hanya menulis rumus dan menjawab secara langsung tanpa menguraikan cara penyelesaiannya.

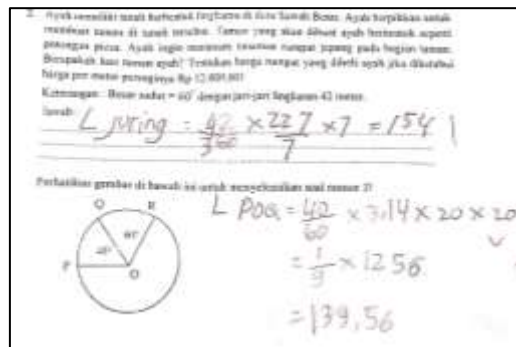
Hal ini juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Nilai rata-rata siswa yang diperoleh yaitu 75,43 melihat soal yang diberikan pada nomor 2, 4, dan 5 dengan indikator pemecahan masalah, sebanyak 26 siswa dari 35 siswa yang mengerjakan soal evaluasi dapat menyelesaikan soal tersebut dengan cukup baik. Siswa menyertakan langkah penyelesaian soal dengan benar dangan lengkap, sehingga siswa dapat memahami masalah secara menyeluruh. Siswa juga menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan terhadap proses dengan tepat. Indikator pencapaian kompetensi pada pembelajaran matematika yang dilakukan adalah menghitung luas juring lingkaran yang sudah diketahui besar sudut dan luas lingkaran dengan benar serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas juring lingkaran. Sedangkan indikator soal yang diujikan yaitu disajikan sebuah permasalahan dalam bentuk cerita, siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas juring lingkaran.

Fibrianti, dkk (Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Luas Juring Lingkaran...)



Gambar 1. Siswa mengerjakan soal sesuai prosedur

Pada indikator soal terkait menyelesaikan masalah (lihat gambar 1) yang berkaitan dengan luas juring lingkaran, sebanyak 26 siswa dari 35 siswa dengan presentase 74,28% mampu menyelesaikan dengan benar sesuai indikator pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika pada butir soal nomor 5. Siswa tersebut mengerjakan soal evaluasi sesuai dengan prosedur yang diharapkan. Sebagai contoh gambar hasil dari pengerjaan salah satu siswa yang mendapat nilai tertinggi.



Gambar 2. Siswa mengerjakan soal belum sesuai prosedur

Terdapat 9 siswa yang belum mampu menyelesaikan soal evaluasi sesuai dengan yang diharapkan (lihat gambar 2). Hal ini berarti 9 siswa tersebut belum mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah, siswa mengerjakan soal evaluasi tidak secara rinci, prosedur pengerjaan tidak jelas, dan belum menuliskan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2020) bahwa peserta didik dibagi menjadi 3 kategori kemampuan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian tersebut juga mengatakan terdapat 4 siswa yang memiliki kemampuan rendah. Dengan kata lain siswa tersebut juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Gunantara, Suarjana, & Putu Nanci, 2014). Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan ini harus dimiliki oleh setiap siswa. Ketika proses pembelajaran guru harus mampu merangsang kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah (Afriansyah, 2016).

Tabel 1.

Rata-rata kemampuan pemecahan masalah				
No	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Nilai Tuntas (%)	Keterangan
1	26	70	74,28%	Diatas KKM
2	9	70	25,71%	Dibawah KKM

Berdasarkan hasil analisis data terlihat jumlah siswa yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dapat dikatakan tuntas lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum tuntas. Hal ini terjadi *Fibrianti, dkk (Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Luas Juring Lingkaran...)*

ketika peneliti melakukan pembelajaran di kelas VI A pada materi luas juring lingkaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti juga memberikan beberapa media pembelajaran berbasis teknologi berupa video pembelajaran dan quizizz dengan materi luas juring lingkaran guna mendukung siswa agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Video pembelajaran merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan quizizz merupakan aplikasi berbasis game yang berisi berbagai fitur didalamnya dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Fitur yang terdapat pada quizizz berupa soal pilihan ganda, isian, maupun uraian. Soal uraian yang diberikan berisi soal dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika materi luas juring lingkaran. Soal tersebut terdiri dari 5 butir soal yang diujikan kepada siswa kelas VI A pada kegiatan evaluasi pembelajaran. Siswa mampu menyelesaikan soal evaluasi dengan cukup baik sesuai prosedur yang diharapkan.

Secara keseluruhan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada materi luas juring lingkaran di kelas VI sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan Mulia (2020) bahwa hasil analisis data menunjukkan kemampuan pemecahan masalah dengan perlakuan *Problem Based Learning* menjadi lebih baik. Siswa mampu memahami masalah yang diberikan oleh guru, selanjutnya mampu menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan. Tindakan tersebut membuat siswa mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan benar dan tepat sesuai prosedur sehingga siswa mendapatkan hasil yang diharapkan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era digital saat ini. Model *Problem Based Learning* menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Riswati Alpusari, Marhadi, (2018) mengemukakan pendapatnya bahwa salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam hal ini model pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan siswa antara lain model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Triono (2020) model *Problem Based Learning* menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analisis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan menimbulkan budaya berpikir pada diri peserta didik.

Peneliti menganalisis kemampuan pemecahan masalah dengan model PBL melalui penulisan artikel. Tahap pertama yang dilakukan guru yaitu melakukan orientasi kepada peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan materi luas juring lingkaran, disini guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.

Tahap kedua guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru mengorganisasikan siswa untuk belajar yang berhubungan dengan masalah. Guru memberikan Lembar Kerja Peserta didik terkait materi Luas Juring Lingkaran. Tahap ketiga guru membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, kemudian melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Pada tahap keempat guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Tahap terakhir yaitu tahap lima guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang peserta didik lakukan.

Melihat pemaparan diatas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai solusi dari peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Hubungan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah berkaitan erat. Hal ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan Mulia (2020) yang menyatakan bahwa PBL

merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dengan demikian permasalahan dapat dipecahkan setelah siswa mampu berpikir untuk mencari solusi yang benar dan tepat. Solusi tersebut akan didapatkan apabila guru mampu merangsang siswa untuk terus menggali kemampuan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa suatu pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Oleh karena itu strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada masalah-masalah praktis sebagai pijakan dalam belajar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipan & Nana (2019) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa suatu pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru. Selain itu juga membantu siswa untuk berpikir mencari solusi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fuji, Ramdhan, & Rizki (2020) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dapat meningkat dengan diterapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika. Dibuktikan dengan hasil peningkatan yang didapatkan dari pemberian tes evaluasi kepada siswa yaitu meningkat dengan rata-rata awal sebesar 14,67 menjadi 66,90. Penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap pemecahan masalah matematika siswa di sekolah dasar dengan model *Problem Based Learning*. Karakteristik siswa sekolah dasar selaras dengan sintak model *Problem Based Learning* yang menyajikan pembelajaran dengan berpikir sistematis dimulai dengan penyelidikan, mengorientasi masalah, melakukan investigasi, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.

Simpulan

Simpulan berdasarkan analisis dan perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam hal kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar dibanding dengan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model konvensional. Dibuktikan dengan hasil penilaian tes evaluasi yang diberikan kepada siswa dengan kategori soal pemecahan masalah sebanyak 26 dari 35 siswa mampu menyelesaikan soal tersebut dengan cukup baik. Hasil penilaian tes evaluasi tersebut menunjukkan rata-rata nilai siswa di atas KKM dengan presentase 74,28% sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM hanya 25,71%. Siswa sudah mampu 1) memahami masalah, 2) menyusun rencana penyelesaian, 3) melaksanakan penyelesaian, dan 4) mengecek kembali jawaban. Model *Problem Based Learning* dapat dijadikan referensi bagi guru dalam kegiatan pembelajaran yang berguna untuk merangsang peserta didik agar mampu membiasakan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat menerapkan salah satu model *Problem Based Learning* karena dapat membuat siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah khususnya pada mata pelajaran matematika. Model *Problem Based Learning* menyajikan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga model ini sangat cocok apabila diterapkan pada pembelajaran dengan tujuan

siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dalam hal ini guru harus merangsang siswa untuk terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2018). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa*. Jurnal Kajian Teknologi.
- Afriansyah, E. A. (2016). *The Use of Realistic Approach to Enhance Students' Mathematical Problem Solving Skills*. International Conference on Elementary and Teacher Education ICETE.
- Afriansyah, E. A., et all (2019). *The Analysis of Mathematics with ATLAS.ti*. Journal of Physics: Conference Series, 1402(7), 077097.
- Alam, S. (2019). *Higher order thinking skills (HOTS): Kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan seni untuk menghadapi revolusi industri 4.0 pada era society 5.0*. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 2, No. 1, pp. 790-797).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djonomiarjo, T. (2020). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 5(1), 39-46.
- Fauzia, H. A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD*. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 40-47.
- Gunantara, G., Suarjana, M., & Riastini, P. N. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1),1-10.
- Hotimah, H. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Edukasi. 7(3) 5-11.
- Huda, Miftahul. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penlitan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ripai, I., & Sutarna, N. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 1, pp. 1146-1155).
- Roswanti, R., Supandi, S., & Nursyahidah, F. (2020). *Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Pada Pembelajaran Creative Problem Solving*. Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2(3), 191-201.
- Saad, N.S. & Ghani, A. S. (2018). *Teaching Mathematics in Secondary School: Theories and Practices*. Perak: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Sholihah, S. Z., & Afriansyah, E. A. (2017). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Proses Pemecahan Masalah Geometri Berdasarkan Tabapan Berpikir Van Hiele*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 6(2), 287-298.
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 9(1), 119-130.
- Sutarna, N., & Ripai, I. (2020). *Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan macromedia flash untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 6(2).
- Silvi, F., Witarsa, R., & Ananda, R. (2020). *Kajian Literatur tentang Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 4 (3) 60-68.

-
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP N di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 4(2), 166.
- Widyastuti, R.T., & Airlanda, G.S. (2021). *Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. 5(3) hal 1120-1129.